

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

A. Populasi Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) di Yogyakarta. Sesuai yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) 2017, KAP yang ada di Yogyakarta berjumlah 6 dimana dalam penelitian ini diasumsikan bahwa tiap-tiap KAP memiliki 6 auditor. Responden dalam penelitian ini adalah para akuntan publik yang terdapat dalam Kantor Akuntan Publik dimana ia menjalankan proses audit, yaitu yang melakukan pengujian terhadap laporan keuangan.

B. Sampel Penelitian

Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *puporsive sampling*. Menurut Arikunto dalam Hanifah (2016):

”Sampel bertujuan atau purposive sampling dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu”.

Sampel dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP), dengan jumlah tiap KAP sebanyak 6 orang auditor.

3.2 Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data

A. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden. Penulis mengumpulkan data dengan cara menyebarkan kuesioner yang telah penulis susun secara terstruktur,

di mana sejumlah pertanyaan tertulis diberikan kepada responden untuk menanggapi sesuai dengan kondisi yang dialami sehingga responden hanya tinggal memberikan tanda pada salah satu jawaban

B. Teknik Pengumpulan Data

Skala yang digunakan dalam penyusunan kuesioner ini adalah skala likert. Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian sosial. Setiap pernyataan terdapat 5 jawaban, yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), normal (N), setuju (S), sangat setuju (SS).

3.3 Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

Pada bagian ini menjelaskan mengenai variable-variabel penelitian yang digunakan oleh penulis serta pengukuran dari variable-variabel tersebut. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas audit, variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah independensi, tingkat pendidikan, dan *gender*, sedangkan motivasi digunakan sebagai variabel moderasi.

1. Independensi

Menurut Tugiman dalam Suliswati & Atmawinata (2014) independensi adalah tidak bergantungnya terhadap sesuatu atau terhadap orang lain, melainkan dari diri sendiri. Sikap independensi yang diharapkan dari seorang auditor untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya. Dalam penelitian ini terdapat sembilan item pernyataan dari penelitian Priyandinata & Rahmandi (2014). Pengukuran variabel independensi menggunakan kuesioner yang diadopsi dari skala *likert* dengan 14 item pernyataan, skala 1 sampai 5

mewakili jawaban dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju.

2. Tingkat Pendidikan

Menurut Johnnie dalam Wirosari & Fanani (2013) pendidikan adalah proses memperoleh pengetahuan dan dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam aktivitas di lingkungan sekitarnya. Dalam mengukur variabel tingkat pendidikan ini penulis mengembangkan dengan sertifikasi. Dalam sertifikasi dan tingkat pendidikan terdapat 1 pernyataan dalam kuesioner.

3. Gender

Menurut Wijaya dalam Rochmayanto & Kurniasih (2013) *gender* adalah suatu sifat untuk mengidentifikasi perbedaan antara pria dan wanita dari sisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas dan emosi, serta faktor non biologis lainnya. Dalam penelitian variabel ini terdapat 1 item pernyataan dengan menggunakan metode pengukuran variabel dummy.

4. Motivasi

Menurut Robbin dalam Ayu & Suprayetno (2008) motivasi sebagai keinginan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk melakukan sesuatu. Motivasi yang membuat sumber daya manusia melakukan pekerjaannya sebaik mungkin. Instrumen pada variabel ini menggunakan kuesioner yang diadopsi dari skala *likert* dan diukur dengan 5 item pernyataan. Skala 1 sampai 5 mewakili jawaban dari sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju.

5. Kualitas Audit

Menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No. PER/05/M.PAN/03/2008 dalam Refdi et al. (2013) kualitas audit adalah audit yang melaksanakan tugas pokok dan fungsinya yang dapat mempresentasikan praktik audit yang semestinya, menyediakan kerangka kerja dalam pelaksanaan kegiatan audit, melakukan perencanaan, koordinasi dan penilaian efektifitas tindak lanjut audit, konsistensi laporan audit, dan berkewajiban mengikuti standar audit yang berlaku bertujuan untuk pekerjaan auditor dapat dievaluasi. Murtanto dalam Alim et al. (2007) instrumen yang digunakan untuk mengukur kualitas audit terdiri dari 11 pernyataan yang diajukan, pengukuran dalam variabel ini menggunakan kuesioner yang diadopsi dari skala 1 sampai 5 yang mewakili jawaban dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju.

3.4 Metode Penelitian dan Pengujian Hipotesis

A. Uji Statistik Deskriptif

Pengujian ini dilakukan agar mampu menjelaskan dan memberikan gambaran maupun informasi terkait deskripsi data penelitian. Taufik, Haryett & Fathoni (2014) mengungkapkan bila uji statistik deskriptif berfungsi dalam memberi gambaran atau penjelasan mengenai suatu data yang dilihat berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) yang berguna mengetahui besar rata-rata data yang bersangkutan, standar deviasi yang berfungsi untuk mengetahui besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata, varian, nilai minimum dan maksimum yang

berfungsi untuk mengetahui nilai terkecil ataupun terbesar pada data yang bersangkutan.

B. Uji Statistik Deskriptif

1. Uji Validitas Data

Ghozali (2013) mendefinisikan uji validitas sebagai alat yang digunakan untuk menguji kevaliditasan suatu kuesioner. Kuesioner dapat dikatakan valid apabila pertanyaan pada kuesioner tersebut mampu menjawab atau mengungkap sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas data dilakukan dengan menggunakan teknik *Pearson Correlation* yang dimana teknik ini menilai validitas melalui cara mengkorelasikan setiap item pertanyaan dengan total pertanyaan. Jika nilai korelasi antar item mempunyai tingkat signifikansi dibawah 0,05 maka pertanyaan tersebut dinyatakan tersebut dinyatakan valid dan sebaliknya.

2. Uji Reabilitas Data

Uji reliabilitas menurut Ghozali (2013:47-48) merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban seseorang tetap konsisten saat melakukan pengukuran kembali terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama. Uji relitabilitas ini dilakukan ketika seluruh pertanyaan lolos dalam uji validitas, pengukuran reliabilitas kuesioner menggunakan teknik *one shot* atau pengukuran sekali saja yang hasilnya akan dibandingkan dengan pertanyaan lain melalui uji statistik *Cronbach Alpha*. Dengan demikian, maka suatu konstruk atau variabel dapat dikatakan reliabel jika

Cronbach Alpha $> 0,70$ sehingga layak digunakan dalam penelitian sebagai alat pengumpul data.

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2013) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji ini dilakukan karena pada analisis statistik parametrik, asumsi yang harus dimiliki oleh data adalah data tersebut terdistribusi secara normal dan jika hal ini tidak terpenuhi maka uji statistik menjadi tidak valid. Terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah residual memiliki distribusi normal atau tidak yakni dengan menggunakan:

a. Analisis Grafik

Cara termudah untuk melihat normalitas residual yaitu dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal, tetapi jika hanya melihat grafik histogram hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Cara lain yang lebih handal dapat dilakukan dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan bila residual tersebut memiliki distribusi normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

b. Uji statistik

Uji statistik secara sederhana bisa dilakukan dengan melihat nilai kurtosis

dan *skewness* dari residual. Nilai z statistik untuk *skewness* dapat dihitung melalui rumus:

$$Z_{\text{kewness}} = \frac{\text{Skewness}}{\sqrt{6/N}}$$

Sedangkan nilai z kurtosis dapat dihitung dengan rumus:

$$Z_{\text{kurtosis}} = \frac{\text{Kurtosis}}{\sqrt{24/N}}$$

Dimana N merupakan jumlah sampel dan jika z hitung > z tabel maka distribusi dianggap tidak normal. Misalkan z hitung > 2,58 dapat diinterpretasikan sebagai penolakan asumsi normalitas pada tingkat signifikansi 0,01 dan pada tingkat signifikansi 0,05 dengan nilai z tabel = 1,96.

Namun dalam penelitian ini, penulis hanya memilih untuk menggunakan uji asumsi klasik melalui penggunaan teknik uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) agar *output* tersebut dapat diukur berdasarkan angka hasil pengujian bukan hanya diukur melalui grafik histogram.

2. Uji Multikolinearitas

Ghozali (2013) menjelaskan jika uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan terdapat korelasi atau hubungan antar variabel bebas, karena model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi antara variabel independennya. Apabila variabel independen saling berkorelasi maka variabel-variabel tersebut bersifat tidak ortogonal. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF), kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Pada umumnya nilai *cutoff* yang

dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai *VIF* $\geq 0,10$ sehingga apabila nilai *tolerance* lebih dari 0,10 maka dapat dipastikan tidak ada kolerasi antar variabel independen atau tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menurut Ghozali (2013) bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka hal ini disebut homoskedastisitas. Sedangkan jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang bersifat homoskedastisitas atau tidak bersifat heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidak adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID, apakah ada pola tertentu pada grafik *scatterplot* dimana sumbu y adalah y yang telah diprediksi dan sumbu x adalah residual (y prediksi – y sesungguhnya) yang sudah di-*studentized*. Dasar analisisnya yakni apakah ada titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar dan menyempit) maka dapat mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas, dan jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Selain dengan menggunakan grafik *scatterplot*, pengujian heteroskedastisitas dapat menggunakan uji *Glejser*. Uji *Glejser* dilakukan dengan

cara meregres nilai absolute residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen signifikan secara statistik (nilai sig < 0,05) mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Akan tetapi jika nilai sig > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas (Ghozali,2011).

D. Uji Hipotesis

1. Analisa Regresi Berganda

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis statistik regresi berganda agar bisa mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, serta menunjukkan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Berikut ini adalah persamaan regresi yang merefleksikan pengujian hipotesis yang ditunjukan untuk menguji pengaruh *gender*, independensi, tingkat pendidikan, dan motivasi terhadap kualitas audit untuk mengetahui diterima atau tidaknya hipotesis pertama, kedua, ketiga, dan keempat. Selanjutnya untuk menguji hipotesis kelima dengan memasukkan motivasi sebagai variabel moderasi.

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_1.X_4 + b_6X_2.X_4 + b_7X_3.X_4 + e$$

Y = Kualitas Audit

α = Konstanta

b_{1-7} = Regresi Berganda

X_1 = Independensi

X_2 = Tingkat Pendidikan

X_3 = *Gender*

X_4 = Motivasi

e = Tingkat Kesalahan (error)

2. Uji Statistik t

Ghozali (2013) menjelaskan bahwa, pada dasarnya uji statistik t berfungsi untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variansi variabel dependen. Penulis dalam penelitian ini menggunakan tingkat keyakinan sebesar 95% yang dimana *significance level* senilai 0,10 ($\alpha = 5\%$). Hipotesis nol yang akan diuji apakah parameternya sama dengan nol yang artinya variabel independen tersebut bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan untuk hipotesis alternatif yang akan diuji apakah parameternya tidak sama dengan nol, maka variabel independen merupakan variabel penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Cara yang bisa digunakan untuk melakukan uji statistik t yakni:

a. Bila jumlah *degree of freedom* (df) adalah 20 atau lebih dan *significance level* yang digunakan 5% maka H_0 yang menyatakan

$\beta_i = 0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam jumlah absolut), dengan kata lain maka kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan jika suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

b. Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel, apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t pada tabel, maka kita menerima hipotesis alternatif yang

menyatakan jika suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

3. Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2013) pada dasarnya koefisien determinasi (R^2) berfungsi untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 1 dan 0. Jika nilai koefisien determinasi (R^2) kecil menunjukkan bahwa variabel-variabel independen hanya bisa menjelaskan variabel dependen dengan terbatas. Namun jika nilai koefisien (R^2) mendekati angka 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Akan tetapi, banyak peneliti yang menyarankan agar menggunakan nilai *adjusted R²*, karena *adjusted R²* dapat naik maupun turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.